



Green Accounting sebagai Pilar ESG: Peran Green Accounting dalam Mewujudkan CSR yang Akuntabel

Riky Sai Maruli ^{1*}

¹ Universitas Advent Indonesia, Bandung Jawa Barat; e-mail : riky.sai.maruli@gmail.com

* Corresponding Author : Riky Sai Maruli

Abstract: This study examines the role of green accounting in enhancing accountability within Corporate Social Responsibility (CSR) practices under the Environmental, Social, and Governance (ESG) framework. Focusing on Indonesian companies that adopt ESG principles, the research addresses the limited empirical understanding of green accounting's contribution to transparent and accountable CSR reporting, particularly in emerging economies with evolving regulations. The study aims to assess how green accounting supports sustainable reporting and informed organizational decisions. Using a qualitative descriptive method, data were collected through in-depth interviews with financial managers, CSR officers, and environmental accountants from two ESG-driven companies. Findings show that green accounting improves environmental performance transparency, fosters internal collaboration, and aids risk mitigation through data-driven decisions. Key challenges include the absence of national standards, limited human resource capacity, and the potential for greenwashing. Nevertheless, integrating digital technologies enhances the efficiency and credibility of sustainability disclosures. This study offers empirical insights into green accounting practices in a developing country context and proposes recommendations for policy reform, capacity building, and ethical reporting. In sum, green accounting functions as a strategic tool that reinforces CSR accountability and supports long-term corporate sustainability.

Keywords: green accounting; ESG; CSR; accountability; sustainability reporting.

Received: 19 Juli 2025

Revised: 30 Agustus 2025

Accepted: 5 November 2025

Published: 17 November 2025

Curr. Ver.: 17 November 2025



Copyright: © 2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran akuntansi hijau (green accounting) dalam meningkatkan akuntabilitas praktik Corporate Social Responsibility (CSR) dalam kerangka Environmental, Social, and Governance (ESG). Berfokus pada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menerapkan prinsip ESG, penelitian ini menanggapi keterbatasan pemahaman empiris mengenai kontribusi akuntansi hijau terhadap pelaporan CSR yang transparan dan akuntabel, khususnya di negara berkembang dengan regulasi yang masih berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana akuntansi hijau mendukung pelaporan berkelanjutan dan pengambilan keputusan organisasi yang lebih terinformasi. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan manajer keuangan, petugas CSR, dan akuntan lingkungan dari dua perusahaan yang berorientasi pada ESG. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau meningkatkan transparansi kinerja lingkungan, mendorong kolaborasi internal, dan membantu mitigasi risiko melalui pengambilan keputusan berbasis data. Tantangan utama meliputi ketiadaan standar nasional, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, serta potensi terjadinya greenwashing. Meskipun demikian, integrasi teknologi digital meningkatkan efisiensi dan kredibilitas pengungkapan keberlanjutan. Penelitian ini memberikan wawasan empiris mengenai praktik akuntansi hijau dalam konteks negara berkembang dan mengusulkan rekomendasi untuk reformasi kebijakan, penguatan kapasitas, serta pelaporan yang etis. Secara

keseluruhan, akuntansi hijau berfungsi sebagai alat strategis yang memperkuat akuntabilitas CSR dan mendukung keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Kata kunci: akuntansi hijau; ESG; CSR; akuntabilitas; pelaporan keberlanjutan.

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mengejar profitabilitas semata, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan yang mencakup lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance/ESG). ESG telah menjadi kerangka kerja penting dalam mengevaluasi keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari aktivitas bisnis, terutama ketika publik semakin peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan [1]–[3]. Dalam konteks ini, sustainability report menjadi instrumen penting yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga strategis dalam menjaga kepercayaan publik dan reputasi perusahaan [4], [5].

Salah satu pilar utama dalam sustainability report yang terintegrasi dalam ESG adalah aspek lingkungan. Aspek ini mencakup tanggung jawab perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup, mengurangi emisi karbon, mengelola limbah, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijak [1], [6]. Namun demikian, tantangan terbesar dalam pelaporan aspek lingkungan adalah ketersediaan data yang akurat dan dapat diandalkan untuk mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan. Di sinilah peran penting green accounting dibutuhkan.

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang bertujuan untuk mengukur, mencatat, dan melaporkan aktivitas dan dampak lingkungan perusahaan dalam kerangka sistem akuntansi konvensional [2]–[4]. Dengan menggunakan green accounting, perusahaan dapat secara transparan menunjukkan kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan serta dampak negatif yang berhasil diminimalisasi melalui berbagai program keberlanjutan. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk kepentingan eksternal seperti pemangku kepentingan dan regulator, tetapi juga untuk kebutuhan internal perusahaan dalam mengukur efisiensi dan efektivitas program CSR yang dijalankan.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial, ekonomi, dan lingkungan fisik di mana mereka beroperasi. CSR telah mengalami pergeseran paradigma, dari yang semula bersifat filantropi menuju tanggung jawab yang lebih strategis dan terintegrasi dengan operasional perusahaan [6]–[8]. Dalam konteks modern, CSR bukan lagi pilihan, tetapi keharusan moral dan strategis, terutama ketika perusahaan dihadapkan pada tekanan publik dan regulasi yang mengedepankan keberlanjutan.

Namun demikian, masih banyak perusahaan yang belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan green accounting dalam pelaporan CSR mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum adanya regulasi yang bersifat mengikat secara luas di Indonesia [2], [4], [5]. Sebagian besar perusahaan lebih fokus pada pelaporan finansial tradisional yang belum mempertimbangkan aspek lingkungan secara memadai. Padahal, tanpa adanya pelaporan yang berbasis pada prinsip-prinsip green accounting, pelaksanaan CSR berisiko menjadi simbolis dan rentan terhadap praktik greenwashing [3], [8].

Greenwashing merupakan praktik manipulatif yang dilakukan oleh perusahaan dengan menampilkan citra ramah lingkungan secara berlebihan atau tidak sesuai kenyataan demi meningkatkan citra perusahaan [7], [8]. Praktik ini tidak hanya menyesatkan publik, tetapi juga merusak integritas sustainability report itu sendiri. Oleh karena itu, keberadaan sistem green accounting yang kuat dan akuntabel sangat penting untuk mencegah praktik semacam itu dan

menjamin bahwa informasi yang disampaikan benar-benar mencerminkan kondisi lingkungan perusahaan yang sebenarnya.

Lebih lanjut, penerapan green accounting juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab serta tujuan ke-13 tentang penanganan perubahan iklim [9]. Perusahaan yang mampu menyajikan laporan keberlanjutan berbasis green accounting akan lebih siap dalam menghadapi tantangan lingkungan global, sekaligus memperoleh kepercayaan dari investor dan konsumen yang semakin kritis terhadap isu keberlanjutan [10].

Dalam konteks implementasi CSR di Indonesia, Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif dalam pelaksanaan CSR sangat menentukan keberhasilan pesan tanggung jawab sosial perusahaan sampai ke masyarakat [11]. Namun, komunikasi yang efektif harus dibarengi dengan konten yang akuntabel dan dapat diverifikasi, yang dalam hal ini dapat diwujudkan melalui pendekatan green accounting. Dengan demikian, pelaporan CSR tidak hanya menjadi alat pemasaran, tetapi juga cerminan dari komitmen nyata perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, pengungkapan CSR dipengaruhi secara signifikan oleh kinerja lingkungan perusahaan dan eksposur media [6]. Artinya, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik dan mampu mengomunikasikannya secara transparan akan mendapatkan perhatian positif dari media dan publik. Hal ini tentu menjadi keuntungan strategis yang tidak hanya memperkuat posisi kompetitif perusahaan, tetapi juga membangun reputasi yang positif di mata pemangku kepentingan. Didukung oleh hasil penelitian lain bahwa pada sektor perbankan menunjukkan bahwa green accounting berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam periode sebelum dan selama pandemi COVID-19 [5]. Hal ini membuktikan bahwa green accounting bukan hanya tentang aspek keberlanjutan, tetapi juga mampu meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi risiko lingkungan yang dapat berdampak finansial. Oleh karena itu, green accounting memiliki nilai strategis yang tinggi dalam mendukung daya saing perusahaan.

Dalam tataran konseptual, integrasi green accounting dalam pelaporan CSR akan mendorong terbentuknya standar pelaporan yang lebih objektif, komprehensif, dan akuntabel [4]. Ini penting mengingat saat ini masih terdapat ketimpangan dalam kualitas dan kuantitas pengungkapan CSR antar perusahaan. Dengan adanya standar pelaporan berbasis green accounting, perusahaan akan terdorong untuk lebih transparan dalam mengungkapkan dampak dan kontribusi lingkungannya.

Akuntansi sosial dan lingkungan telah menjadi bagian penting dalam membangun masa depan bisnis yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan ekologi [3]. Green accounting dapat menjadi jembatan menuju model bisnis yang lebih beretika dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, green accounting juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang dapat digunakan manajemen untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan lingkungan perusahaan.

Dengan digitalisasi pelaporan, integrasi akuntansi lingkungan dan CSR dapat dioptimalkan melalui sistem informasi berbasis digital [2]. Ini akan memudahkan perusahaan dalam menghimpun, mengolah, dan melaporkan data keberlanjutan secara real-time dan akurat. Transformasi digital ini juga mendukung efisiensi proses pelaporan dan memperluas aksesibilitas informasi bagi para pemangku kepentingan.

Dengan mempertimbangkan urgensi dan potensi strategis dari green accounting dalam mendukung ESG dan pelaksanaan CSR yang akuntabel, maka kajian mengenai peran green accounting sebagai pilar ESG menjadi sangat relevan. Kajian ini tidak hanya penting untuk memperkaya literatur akademik, tetapi juga sebagai rekomendasi kebijakan dan praktik bisnis dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran green accounting dalam mendukung pelaksanaan CSR yang akuntabel sebagai bagian dari penerapan ESG dalam perusahaan. Melalui pendekatan kualitatif dan tinjauan literatur, diharapkan penelitian ini dapat

memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memperkuat sistem sustainability report yang transparan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan lingkungan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Stakeholder

Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan, seperti masyarakat, pemerintah, dan lingkungan [12]. Dalam konteks ESG dan green accounting, pendekatan stakeholder menuntut transparansi informasi yang berkaitan dengan aspek lingkungan dan sosial agar keputusan yang diambil perusahaan mencerminkan kepentingan kolektif semua pemangku kepentingan. Hal ini diperkuat oleh peran strategis komunikasi CSR sebagai sarana membangun kepercayaan dan legitimasi sosial perusahaan.

2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus beroperasi dalam kerangka norma dan nilai yang berlaku di masyarakat agar tetap memperoleh dukungan sosial. Oleh karena itu, sustainability report yang mencakup aspek lingkungan menjadi penting untuk menunjukkan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkannya [12]. Ketika perusahaan mengungkapkan kinerja lingkungannya secara transparan, maka legitimasi sosialnya akan meningkat, yang pada akhirnya memperkuat posisi kompetitif perusahaan di mata publik.

2.3 Konsep Green Accounting

Green accounting atau green accounting adalah metode akuntansi yang memasukkan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan, baik dalam bentuk biaya lingkungan, dampak ekologis, maupun hasil dari program keberlanjutan [4]. Pendekatan ini membantu perusahaan menyusun laporan yang mencerminkan kondisi lingkungan secara aktual dan terukur. Selain itu, green accounting juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program CSR dan mendukung pengambilan keputusan strategis berbasis data lingkungan [5].

2.4 ESG (Environmental, Social, and Governance) dan CSR

ESG merupakan kerangka evaluasi terhadap tanggung jawab perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang semakin menjadi fokus investor global. Dalam literatur, ESG tidak hanya sebagai alat ukur keberlanjutan, tetapi juga sebagai panduan etis bagi perusahaan dalam menjalankan operasionalnya [1]. Penerapan green accounting dapat memperkuat pelaporan ESG, khususnya dalam aspek lingkungan, yang seringkali sulit diukur secara kuantitatif tanpa sistem akuntansi yang tepat.

Sementara itu, CSR merupakan manifestasi konkret dari penerapan prinsip ESG. Pengungkapan CSR yang berkualitas dipengaruhi oleh kinerja lingkungan perusahaan, citra perusahaan, serta eksposur media [6]. Ketika perusahaan memiliki sistem pelaporan lingkungan yang kuat seperti green accounting, maka pengungkapan CSR menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.5 Akuntabilitas Pelaporan CSR

Dalam praktiknya, pelaporan CSR yang akuntabel memerlukan data yang dapat diverifikasi dan mencerminkan kinerja aktual perusahaan. Penting penerapan strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan CSR secara efektif kepada masyarakat [7]. Namun, strategi komunikasi tersebut harus dibangun di atas data dan informasi yang benar, yang dapat diwujudkan melalui green accounting sebagai sumber informasi utama.

2.6 Perkembangan Literatur dan Penelitian Terkini

Melalui telaah sistematis ditemukan bahwa banyak perusahaan mulai menggunakan alat ukur kinerja keberlanjutan seperti sustainability balanced scorecard, yang dapat diintegrasikan dengan sistem green accounting [1]. Hal ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi lingkungan menjadi bagian integral dalam strategi keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan CSR sangat dipengaruhi oleh kinerja lingkungan dan persepsi masyarakat terhadap perusahaan [6]. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mengimplementasikan sistem pelaporan lingkungan yang valid agar memperoleh legitimasi publik.

Komunikasi CSR yang kuat perlu didukung oleh data lingkungan yang akurat agar tidak jatuh ke dalam praktik manipulatif atau greenwashing [11]. Ini menjadi alasan pentingnya green accounting sebagai dasar informasi yang mendukung akuntabilitas sustainability report. Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa green accounting memainkan peran penting dalam mendukung integrasi ESG, memperkuat pengungkapan CSR, serta memastikan sustainability report yang akuntabel dan dapat dipercaya.

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran green accounting sebagai pilar ESG dalam mewujudkan CSR yang akuntabel. Penelitian ini menekankan pada penggalian makna, persepsi, serta praktik aktual yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah aktif menerapkan ESG dalam kegiatan operasional mereka.

3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua perusahaan yang secara aktif menerapkan prinsip ESG dalam operasional bisnisnya dan secara terbuka mempublikasikan laporan keberlanjutan. Perusahaan X dan Perusahaan Y dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) telah menerbitkan laporan keberlanjutan selama minimal tiga tahun terakhir, (2) memiliki struktur organisasi yang jelas terkait pengelolaan CSR dan green accounting, dan (3) bersedia menjadi mitra penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari tiga kategori informan kunci dari masing-masing perusahaan, yaitu:

- a. Manajer Keuangan: pihak yang bertanggung jawab dalam perencanaan anggaran dan pengelolaan laporan keuangan yang mencakup aspek keberlanjutan.
- b. CSR Officer: pihak yang merancang, menjalankan, dan mengevaluasi program tanggung jawab sosial perusahaan.
- c. Akuntan Lingkungan: pihak yang terlibat dalam pencatatan dan pelaporan dampak dan aktivitas lingkungan perusahaan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan indikator implementasi green accounting dan CSR dalam kerangka ESG. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam menjelaskan praktik dan pengalaman mereka terkait sustainability report.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan dokumen internal lain yang relevan guna memperkaya dan memverifikasi informasi dari hasil wawancara.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama:

- a. Reduksi Data: proses penyaringan, pemilihan, dan penyederhanaan data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian Data: data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks untuk mempermudah pemahaman dan identifikasi pola.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: dilakukan dengan merumuskan interpretasi sementara yang kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung.

3.5 Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari beberapa informan yang memiliki posisi dan peran berbeda dalam struktur organisasi perusahaan. Selain itu, dokumen pendukung digunakan untuk melakukan konfirmasi terhadap hasil wawancara.

Dengan menggunakan pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis mengenai bagaimana green accounting berfungsi sebagai pilar ESG dan berperan penting dalam mewujudkan CSR yang akuntabel di dunia bisnis modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran green accounting sebagai pilar ESG dalam mewujudkan CSR yang akuntabel. Penelitian ini menekankan pada penggalan makna, persepsi, serta praktik aktual yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah aktif menerapkan ESG dalam kegiatan operasional mereka.

4. Hasil Penelitian dan Diskusi

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran green accounting dalam mendukung pelaksanaan CSR yang akuntabel dalam kerangka ESG melalui pendekatan kualitatif. Wawancara mendalam dilakukan terhadap manajer keuangan, CSR officer, dan akuntan lingkungan dari dua perusahaan, yaitu Perusahaan X dan Perusahaan Y. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, ditemukan lima tema utama yang dibahas secara komprehensif berikut ini.

4.1.1 Praktik Green Accounting dalam Kerangka ESG

Perusahaan X dan Perusahaan Y menunjukkan keseriusan dalam mengintegrasikan praktik green accounting ke dalam sistem sustainability report mereka. Dalam wawancara, manajer keuangan Perusahaan X menyatakan bahwa pengalokasian anggaran untuk program lingkungan telah menjadi bagian dari proses perencanaan strategis perusahaan. Biaya-biaya seperti pengolahan limbah, efisiensi energi, dan audit lingkungan tidak hanya dicatat sebagai pengeluaran, tetapi juga dianalisis dalam kaitannya dengan dampaknya terhadap reputasi dan kepatuhan lingkungan.

Di sisi lain, Perusahaan Y telah mengembangkan sistem informasi lingkungan berbasis digital untuk memantau parameter lingkungan seperti emisi karbon, penggunaan energi, dan limbah B3 secara real-time. Akuntan lingkungan dari perusahaan ini menyatakan bahwa data lingkungan yang dihasilkan secara periodik tersebut menjadi dasar dalam evaluasi kinerja keberlanjutan oleh tim manajemen dan digunakan dalam laporan kepada stakeholder eksternal.

Kedua perusahaan mengacu pada standar pelaporan internasional seperti GRI (Global Reporting Initiative) dan ISO 14001, serta telah melakukan integrasi sebagian dengan prinsip-prinsip IFRS Sustainability Disclosure Standards yang baru. Langkah ini menunjukkan bahwa praktik green accounting bukan hanya pelengkap, tetapi bagian dari strategi korporasi.

Penting untuk dicatat bahwa penerapan green accounting di kedua perusahaan juga telah mendorong kolaborasi lintas departemen, seperti antara divisi lingkungan, keuangan, dan pemasaran. Hal ini meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya tanggung jawab lingkungan dalam setiap aktivitas bisnis.

Secara umum, temuan ini memperlihatkan bahwa green accounting telah bertransformasi dari sekadar alat pencatatan menjadi sistem manajemen yang strategis dalam pengambilan keputusan perusahaan terkait ESG.

4.1.2 Peran Green Accounting dalam Mendukung CSR yang Akuntabel

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa green accounting memiliki kontribusi langsung terhadap akuntabilitas CSR. CSR officer di Perusahaan X menyebut bahwa seluruh kegiatan CSR yang berbasis lingkungan, seperti penanaman pohon, pelatihan masyarakat tentang pengelolaan limbah, hingga pembangunan infrastruktur ramah lingkungan, didasarkan pada perencanaan dan pelaporan yang dikembangkan melalui sistem green accounting.

Data dari green accounting tidak hanya berfungsi untuk dokumentasi, tetapi juga untuk justifikasi atas penggunaan dana CSR kepada pemangku kepentingan, termasuk auditor dan regulator. Hal ini sesuai dengan tujuan akuntabilitas dalam pelaksanaan CSR, yakni memastikan bahwa program yang dijalankan memberikan dampak positif yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan.

Perusahaan Y juga menerapkan pendekatan serupa. CSR officer menyatakan bahwa data dari akuntan lingkungan digunakan untuk menyusun laporan dampak CSR tahunan, yang mencakup indikator pengurangan emisi, efisiensi air, dan pengelolaan sampah di komunitas sekitar. Pelaporan ini kemudian disampaikan kepada dewan direksi dan dimasukkan dalam sustainability report perusahaan.

Menariknya, kedua perusahaan menyatakan bahwa keberadaan green accounting telah mendorong mereka untuk merancang program CSR yang lebih tepat sasaran, karena mereka dapat mengidentifikasi kebutuhan dan dampak lingkungan yang paling relevan berdasarkan data historis dan tren lingkungan.

Dengan demikian, green accounting tidak hanya meningkatkan efisiensi pelaksanaan CSR, tetapi juga membangun kepercayaan publik dan memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis.

4.1.3 Tantangan Implementasi Green Accounting

Meskipun telah menerapkan green accounting, baik Perusahaan X maupun Y mengakui masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah tidak adanya pedoman baku nasional yang dapat menjadi acuan tunggal bagi semua perusahaan. Akuntan lingkungan dari Perusahaan X menyatakan bahwa mereka masih merujuk pada berbagai sumber standar internasional yang seringkali perlu disesuaikan dengan kondisi lokal.

Keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) juga menjadi masalah. Banyak staf keuangan dan operasional yang belum terbiasa dengan konsep green accounting, sehingga memerlukan pelatihan intensif dan waktu adaptasi. CSR officer Perusahaan Y mengungkapkan bahwa koordinasi lintas divisi menjadi tantangan tersendiri karena belum semua divisi memahami pentingnya data lingkungan dalam pengambilan keputusan CSR.

Di sisi teknologi, meskipun Perusahaan Y telah mengembangkan dashboard digital, Perusahaan X masih menghadapi kendala dalam integrasi sistem pelaporan lingkungan dengan

sistem ERP keuangan mereka. Hal ini menyebabkan proses konsolidasi data menjadi lebih lambat dan berisiko menimbulkan ketidaksesuaian data.

Masalah lain yang dihadapi adalah keterbatasan dalam mengukur beberapa dampak lingkungan yang bersifat tidak langsung atau jangka panjang. Misalnya, sulit untuk mengukur dampak program edukasi lingkungan terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam waktu singkat. Meskipun potensi green accounting sangat besar, realisasi penuh dari manfaatnya masih memerlukan pembenahan sistem, penguatan SDM, dan perumusan kebijakan nasional yang mendukung.

4.1.4 Triangulasi Data dan Validasi Temuan

Untuk menjamin validitas temuan, peneliti melakukan triangulasi sumber dan dokumentasi. Data dari wawancara dikonfirmasi melalui laporan keberlanjutan, laporan tahunan, serta materi presentasi internal perusahaan. Dari Perusahaan X, data menunjukkan bahwa alokasi anggaran untuk program lingkungan meningkat dari 8% menjadi 13% dalam tiga tahun terakhir, sejalan dengan pernyataan manajer keuangan dan CSR officer.

Di Perusahaan Y, dokumen menunjukkan bahwa sistem pemantauan lingkungan berbasis cloud telah digunakan sejak 2021, dengan integrasi data dari berbagai lokasi operasional. Hal ini sesuai dengan pernyataan akuntan lingkungan yang menekankan pentingnya digitalisasi dalam efektivitas pelaporan green accounting.

Triangulasi juga dilakukan antar informan. Misalnya, pernyataan CSR officer tentang indikator dampak CSR diperkuat oleh akuntan lingkungan yang menunjukkan penggunaan data lingkungan sebagai basis penyusunan laporan. Tidak ditemukan perbedaan mencolok antara pandangan para informan, yang menunjukkan kesamaan persepsi terhadap pentingnya green accounting.

Dalam aspek evaluatif, data juga dikonfirmasi dengan mencermati laporan GRI Content Index dari kedua perusahaan. Beberapa indikator seperti GRI 302 (energi), GRI 305 (emisi), dan GRI 306 (limbah) dilaporkan secara lengkap dan selaras dengan informasi dari wawancara.

Oleh karena itu, proses triangulasi ini menguatkan kredibilitas temuan bahwa praktik green accounting telah benar-benar terimplementasi dan mendukung akuntabilitas CSR di kedua perusahaan.

4.1.5 Analisis Kritis dan Implikasi

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa green accounting berfungsi sebagai alat kontrol internal sekaligus instrumen komunikasi eksternal yang penting dalam kerangka ESG. Perusahaan tidak hanya mencatat biaya lingkungan, tetapi juga menggunakannya sebagai dasar evaluasi kinerja CSR dan strategi keberlanjutan jangka panjang.

Dalam kerangka teori legitimasi, implementasi green accounting memungkinkan perusahaan memenuhi ekspektasi sosial yang semakin tinggi terhadap tanggung jawab lingkungan. Sementara dalam konteks teori stakeholder, pelaporan lingkungan yang akurat menjadi bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan yang semakin sadar akan isu ESG.

Namun, keberhasilan green accounting sangat ditentukan oleh kapasitas internal perusahaan, komitmen manajemen puncak, serta sistem pendukung seperti teknologi dan standar pelaporan. Tanpa hal-hal tersebut, green accounting berisiko hanya menjadi formalitas atau simbol kepatuhan yang tidak berdampak nyata.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi staf terkait green accounting, pengembangan sistem pelaporan terintegrasi, serta advokasi kepada pembuat kebijakan untuk menetapkan standar nasional pelaporan lingkungan. Dengan dukungan tersebut, perusahaan dapat memperkuat praktik CSR yang akuntabel dan

berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Penelitian ini memberikan bukti empirik bahwa green accounting bukan hanya alat pelaporan, tetapi juga katalisator penting dalam transformasi perusahaan menuju keberlanjutan yang sesungguhnya.

4.2. Pembahasan

Penelitian ini menyoroti pentingnya green accounting sebagai elemen fundamental dalam membangun akuntabilitas pelaksanaan CSR dalam kerangka ESG. Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa green accounting tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan lingkungan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi keberlanjutan yang terintegrasi dengan operasional perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa green accounting telah bertransformasi menjadi sistem pengukuran dan pengambilan keputusan yang penting dalam konteks bisnis modern [1], [3].

Green accounting memberikan kerangka kerja yang memungkinkan perusahaan mencatat dan melaporkan biaya serta dampak aktivitas lingkungan secara sistematis. Di Perusahaan X, hal ini tercermin dalam pengalokasian anggaran untuk mitigasi lingkungan yang dicatat sebagai bagian dari biaya operasional. Sedangkan Perusahaan Y menggunakan sistem digital untuk mengukur emisi dan limbah secara real-time. Praktik ini memperkuat temuan pada penelitian sebelumnya mengenai kontribusi green accounting dalam mendukung transparansi dan efisiensi dalam pelaporan lingkungan [4], [5].

Dari perspektif komunikasi, kehadiran data yang dihasilkan dari green accounting memudahkan CSR officer dalam menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan secara lebih akurat dan meyakinkan. Komunikasi yang berbasis data memiliki potensi besar dalam membangun kepercayaan publik [7]. Dengan demikian, pelaporan CSR yang didukung oleh sistem green accounting dapat memperkuat posisi perusahaan di mata masyarakat dan regulator.

Penerapan green accounting juga mendukung pencapaian dimensi sosial dan lingkungan dari ESG. Akuntansi lingkungan membantu perusahaan memastikan bahwa kegiatan CSR mereka bukan hanya formalitas, tetapi memberikan dampak nyata bagi masyarakat dan ekosistem sekitar. Hal ini relevan dengan analisis penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan citra perusahaan sangat memengaruhi kualitas pengungkapan CSR [6].

Perusahaan yang menerapkan green accounting juga cenderung lebih siap menghadapi risiko lingkungan. Data yang dikumpulkan dari sistem ini memungkinkan manajemen mengantisipasi potensi ancaman seperti pencemaran atau pelanggaran perizinan lingkungan. Hal ini menegaskan pandangan bahwa green accounting berfungsi sebagai alat manajemen risiko lingkungan yang strategis [13].

Dalam praktiknya, green accounting juga memperkuat integrasi antar divisi perusahaan. Di kedua perusahaan yang diteliti, praktik ini mendorong kolaborasi antara divisi keuangan, lingkungan, dan CSR. Proses pelaporan lingkungan membutuhkan data lintas fungsi yang akurat dan konsisten, yang pada akhirnya mendorong budaya kerja kolaboratif [2], [14].

Meskipun demikian, implementasi green accounting masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal regulasi nasional yang belum baku. Kedua perusahaan menyatakan bahwa tidak adanya pedoman tunggal dari pemerintah menyebabkan interpretasi standar pelaporan menjadi variatif. Ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa keterbatasan regulasi menjadi salah satu hambatan utama dalam praktik CSR dan akuntansi lingkungan di negara berkembang [15].

Kendala lainnya adalah rendahnya kompetensi SDM dalam memahami konsep dan teknik green accounting. CSR officer Perusahaan Y mengakui bahwa pelatihan internal menjadi tantangan tersendiri, terutama untuk staf yang berasal dari latar belakang non-lingkungan. Pergeseran paradigma manajemen menuju keberlanjutan membutuhkan investasi besar dalam pengembangan kapasitas manusia [16].

Selain itu, terdapat risiko greenwashing jika green accounting tidak diimplementasikan secara menyeluruh dan transparan. Nisa dan Sisdiyanto (2025) memperingatkan bahwa praktik manipulatif dalam sustainability report dapat merusak kredibilitas perusahaan [8]. Oleh karena itu, green accounting harus didukung oleh komitmen etika dan sistem verifikasi yang kuat agar tidak disalahgunakan.

Dokumentasi data yang akurat juga menjadi fondasi dalam membangun laporan keberlanjutan yang kredibel. Di Perusahaan X, setiap laporan keberlanjutan melewati proses audit internal untuk memastikan kesesuaian antara aktivitas dan laporan. Pendekatan ini mendukung penelitian sebelumnya, bahwa proses sustainability report harus melalui kontrol internal yang kuat agar validitas informasi terjaga [17].

Green accounting juga menjadi alat strategis dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan Y menggunakan data dari sistem green accounting untuk menentukan proyek lingkungan yang layak dibiayai. Strategi ini selaras dengan prinsip-prinsip sustainability finance, yang menilai kelayakan investasi tidak hanya dari aspek finansial, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan.

Peran teknologi dalam mendukung implementasi green accounting juga sangat signifikan. Perusahaan Y telah mengembangkan sistem pelaporan berbasis cloud yang memungkinkan pemantauan emisi secara real-time. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi menjadi kunci efektivitas dalam sustainability report [2], [13]

Dari sisi reputasi, perusahaan yang menerapkan green accounting secara konsisten cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi di mata investor dan pelanggan. Kualitas pengungkapan ESG memengaruhi persepsi pasar terhadap perusahaan, yang berdampak langsung pada kinerja keuangan dan non-keuangan [18]. Penguatan kapasitas kelembagaan juga penting agar green accounting tidak sekadar menjadi rutinitas administratif. Komitmen dari top management sangat diperlukan untuk mengintegrasikan green accounting ke dalam strategi bisnis jangka panjang [14]. Tanpa komitmen tersebut, sustainability report berpotensi hanya menjadi formalitas tahunan.

Secara filosofis, green accounting mencerminkan tanggung jawab moral perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam hal ini, akuntansi lingkungan merupakan refleksi dari nilai-nilai etis perusahaan yang bertujuan melampaui keuntungan ekonomi. Keterlibatan pemangku kepentingan juga berperan dalam efektivitas green accounting. Kedua perusahaan menyatakan bahwa masukan dari masyarakat dan regulator membantu mereka menyempurnakan indikator pelaporan. Ini menunjukkan bahwa sustainability report yang efektif harus bersifat partisipatif dan adaptif terhadap kebutuhan stakeholder [17].

Implikasi dari temuan ini juga mencakup perlunya pembentukan regulasi nasional yang dapat menjadi acuan standar pelaporan lingkungan. Saat ini, ketergantungan pada standar internasional masih menyulitkan perusahaan yang beroperasi secara lokal untuk melakukan benchmarking. Untuk jangka panjang, green accounting harus menjadi bagian dari sistem akuntansi korporat secara keseluruhan. Ini berarti bahwa pencatatan dan pelaporan dampak lingkungan perlu diintegrasikan dengan sistem ERP dan keuangan perusahaan, bukan hanya dilaporkan terpisah [19]. Penelitian ini menegaskan bahwa green accounting bukan sekadar inovasi teknis, tetapi merupakan pendekatan strategis untuk membangun keberlanjutan korporasi. Dengan memperkuat aspek regulasi, teknologi, dan kompetensi SDM, green accounting akan menjadi pilar utama dalam transformasi akuntansi menuju keberlanjutan [20]

5. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan menyajikan integrasi empiris antara praktik green accounting dan akuntabilitas CSR dalam kerangka ESG melalui pendekatan kualitatif berbasis wawancara mendalam. Dengan menggali perspektif dari aktor kunci perusahaan, seperti manajer keuangan, akuntan lingkungan, dan petugas CSR, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana green accounting diimplementasikan dalam konteks riil perusahaan yang menerapkan prinsip ESG secara aktif.

Berbeda dengan studi-studi terdahulu yang cenderung bersifat teoritis atau kuantitatif, penelitian ini menitikberatkan pada pengalaman praktis dan tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengintegrasikan pelaporan lingkungan dengan pelaksanaan CSR. Fokus utama tidak hanya pada hasil pelaporan, tetapi juga pada dinamika proses internal seperti koordinasi lintas divisi, pemanfaatan teknologi, serta kompetensi sumber daya manusia yang mendukung proses tersebut.

Selain itu, penelitian ini menjangkau aspek yang jarang dijelaskan secara detail dalam literatur, yakni mengenai peran budaya organisasi dan kepemimpinan dalam mendorong implementasi green accounting yang akuntabel. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif antar departemen menjadi faktor kunci keberhasilan dalam membangun sistem sustainability report yang holistik.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya memaparkan framework atau model konseptual, studi ini menambah bobot empiris dengan membandingkan dua perusahaan yang berbeda karakteristiknya. Hal ini memberi pemahaman kontekstual yang lebih kaya, khususnya dalam melihat bagaimana praktik green accounting dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan struktur organisasi yang berbeda.

Kontribusi lain yang penting dari penelitian ini adalah eksplorasi integrasi teknologi digital dalam pelaporan ESG. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan sistem pelaporan berbasis cloud dan data real-time mampu meningkatkan efisiensi, transparansi, dan ketepatan data dalam proses pelaporan lingkungan. Pendekatan teknologi ini belum banyak disorot secara mendalam dalam penelitian sebelumnya, sehingga menawarkan arah baru dalam kajian akuntansi lingkungan modern.

Penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi aktual praktik green accounting dalam perusahaan, tetapi juga memberikan rekomendasi aplikatif dan strategis untuk penguatan sistem sustainability report di masa depan. Pendekatan yang digunakan dapat direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti berikutnya maupun oleh pembuat kebijakan yang ingin mendorong pelaporan CSR yang lebih akuntabel dan responsif terhadap isu lingkungan.

6. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik green accounting diintegrasikan dalam pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam kerangka Environmental, Social, and Governance (ESG) melalui pendekatan kualitatif berbasis wawancara mendalam. Berdasarkan hasil analisis data dari dua perusahaan yang aktif menerapkan prinsip ESG, diperoleh beberapa kesimpulan utama berikut. (1) Green accounting berperan sebagai fondasi pengukuran dan sustainability report yang akuntabel. Sistem ini memungkinkan perusahaan untuk mencatat, memantau, dan melaporkan dampak aktivitas operasional terhadap lingkungan secara sistematis dan terukur. Hal ini berkontribusi pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan CSR, sekaligus memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik. (2) Integrasi green accounting dengan praktik CSR tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis. Temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan green accounting yang efektif mendorong sinergi antarunit perusahaan—khususnya keuangan, CSR, dan lingkungan—dalam menyusun laporan keberlanjutan yang faktual dan relevan. Praktik ini memperkuat nilai ESG sebagai strategi bisnis jangka panjang, bukan sekadar pemenuhan regulasi. (3) Tantangan utama dalam implementasi green accounting meliputi ketiadaan standar nasional yang seragam, keterbatasan kompetensi SDM, serta risiko praktik greenwashing. Oleh karena itu, diperlukan penguatan regulasi, pelatihan internal, serta sistem audit yang ketat untuk memastikan bahwa pelaporan yang dilakukan benar-benar mencerminkan kondisi lingkungan yang sesungguhnya. (4) Peran teknologi digital menjadi akselerator keberhasilan green accounting. Sistem pelaporan digital berbasis cloud, real-time monitoring, dan integrasi data antarunit terbukti meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kredibilitas pelaporan lingkungan. Hal ini menjadi arah masa depan sustainability report yang semakin responsif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. (5) Penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang penting dalam pengembangan green accounting di Indonesia, khususnya dengan menghadirkan perspektif lapangan dan praktik nyata dari perusahaan yang telah mengadopsi ESG. Selain memperluas pemahaman teoretis, hasil penelitian ini juga dapat

dijadikan dasar bagi pengambil kebijakan, akuntan, dan pelaku industri untuk menyusun strategi pelaporan yang lebih akuntabel, strategis, dan berkelanjutan.

Data Availability Statement: Data yang mendukung temuan dalam penelitian ini tidak tersedia untuk publik karena alasan privasi dan kerahasiaan yang telah disepakati dengan pihak perusahaan partisipan. Data kualitatif berupa transkrip wawancara mengandung informasi organisasi yang dapat diidentifikasi, sehingga berbagi data tersebut dapat membahayakan anonimitas partisipan.

Acknowledgments: Penulis mengucapkan terima kasih kepada para petugas CSR, akuntan lingkungan, dan manajer keuangan dari perusahaan yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini serta memberikan waktu dan informasi yang sangat berharga.

Conflicts of Interest: Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Pihak pendana tidak memiliki peran dalam perancangan penelitian; dalam pengumpulan, analisis, atau interpretasi data; dalam penulisan naskah; maupun dalam keputusan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

References

- [1] C. Mio, A. Costantini, and S. Panfilo, "Performance measurement tools for sustainable business: A systematic literature review on the sustainability balanced scorecard use," *Corp. Soc. Responsib. Environ. Manag.*, vol. 29, no. 2, pp. 367–384, 2022, doi: 10.1002/csr.2206.
- [2] & Aqila, K. S. and E. Sisdiyanto, "Analisis integrasi akuntansi lingkungan dan csr untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan berbasis digital," *J. Ilm. Ekon. manajemen, bisnis dan Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 508–577, 2025.
- [3] A. M. Fitria and E. Sisdiyanto, "BEYOND PROFIT: MEMBANGUN MASA DEPAN DENGAN AKUNTANSI SOSIAL DAN LINGKUNGAN," *J. Media Akad.*, vol. 2, no. 12, 2024.
- [4] E. Latifah and R. Abdullah, "Konsep green accounting untuk corporate social responsibility disclosure (Csr) perusahaan di Indonesia," *JITAA J. Int. Taxation, Account. Audit.*, vol. 1, no. 1, pp. 74–95, 2022.
- [5] I. Indayanti, "Green Accounting Dan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Pada Sebelum Dan Masa Pandemi Covid-19," *Pros. Simp. Nas. Akunt. XXVI*, vol. 26, no. 1, 2023.
- [6] H. D. Sarra and S. Alamsyah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Citra Perusahaan dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan CSR," *Pros. Simp. Nas. Multidisiplin*, vol. 2, pp. 410–417, 2021, doi: <https://doi.org/10.31000/sinamu.v2i0.3577>.
- [7] B. H. Harahap, "Penerapan strategi komunikasi dalam program corporate social responsibility," *J. Ilmu Keislaman. Dan Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 54–67, 2019.
- [8] K. Nisa and E. Sisdiyanto, "Greenwashing Dalam Perspektif Akuntansi Lingkungan: Studi Kualitatif Terhadap Praktik Sustainability report Perusahaan," *J. Ilm. Ekon. MANAJEMEN, BISNIS DAN Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 653–668, 2025.
- [9] H. Masuda, S. Kawakubo, M. Okitasari, and K. Morita, "Exploring the role of local governments as intermediaries to facilitate partnerships for the Sustainable Development Goals," *Sustain. Cities Soc.*, vol. 82, no. September 2021, p. 103883, 2022, doi: 10.1016/j.scs.2022.103883.
- [10] M. Masliyani and M. Murtanto, "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Green accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *J. Ekon. Trisakti*, vol. 2, no. 2, pp. 1375–1388, 2022, doi: 10.25105/jet.v2i2.14647.
- [11] B. H. Harahap, "Penerapan strategi komunikasi dalam program corporate social responsibility," *J. Ilmu Keislaman. dan Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 54–67, 2019.
- [12] M. P. Permatasari and N. L. P. Setyastri, "Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Ditinjau Dari Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder," *J. Akunt. dan Perpajak.*, vol. 5, no. 1, pp. 29–43, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- [13] D. Airawaty, K. R. Setiorini, S. Arifah, Y. P. Sari, and V. W. Sujarweni, *Bisnis & Keberlanjutan: Strategi, Teknologi, Laporan*. PT.

-
- Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- [14] F. K. Cahyadi, M. S. Simorangkir, R. Mujoko, and S. Rakhman, "Peran Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Mewujudkan Perusahaan Yang Berkelanjutan: Analisis Literatur Terhadap Strategi & Implementasi," *Prem. Insur. Bus. J.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–18, 2025.
- [15] D. N. Hasana and E. Sisdianto, "KAJIAN LITERATUR TENTANG PRAKTIK CSR DI NEGARA BERKEMBANG: TANTANGAN DAN PELUANG BAGI AKUNTAN," *J. Ilm. Ekon. MANAJEMEN, BISNIS DAN Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 472–481, 2025.
- [16] S. E. Syaifullah, "Pendekatan manajemen berkelanjutan: Perspektif sosial," *GREEN Manag. Strateg.*, vol. 39, 2020.
- [17] R. R. Herdaniar and E. Sisdianto, "Analisis Penerapan CSR dan Sustainability Reporting: Studi Kasus Peningkatan Keberlanjutan pada PT Pertamina (Persero)," *J. Ilm. Ekon. MANAJEMEN, BISNIS DAN Akunt.*, vol. 1, no. 4, pp. 463–476, 2024.
- [18] N. P. Arifianti and L. P. Widianingsih, "Kualitas Pengungkapan SDGs: Apakah Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi dan Bahan Baku di Indonesia?," *J. Reviu Akunt. Dan Keuang.*, vol. 13, no. 2, pp. 269–288, 2023.
- [19] M. . Ameliawati, "Intellectual Capital, CEO Gender, dan Kinerja Perbankan Di Indonesia, Malaysia, dan Thailand: Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19," *Simp. Nas. Akunt.*, vol. 26, no. 1, 2023.
- [20] A. Nopriyanto, "Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan," *Komitmen J. Ilm. Manaji.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–12, 2024, doi: 10.15575/jim.v5i2.37655.